

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sejarah dalam perkembangan hidup manusia tidak terlepas dari sebuah instrumen perekonomian untuk menjalani hidup. Instrumen perekonomian telah mengalami perubahan-perubahan yang signifikan dari ratusan tahun yang lalu. Pada realitasnya manusia selalu berkembang dari segi populasi ataupun majunya sebuah peradaban. Menurut Nasution et.al (2010) Meningkatnya interaksi ekonomi antar manusia menjadikan kebutuhan yang semakin beragam sehingga membuat manusia saling membutuhkan, karena tidak ada manusia yang sempurna mampu untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Pada awalnya sebelum ditemukannya uang sebagai alat tukar, manusia menggunakan sistem barter untuk mendapatkan kebutuhannya.

Berkembangnya kebutuhan manusia yang tidak terbatas pada beberapa kebutuhan saja menjadi akar dasar dari terbentuknya mata uang berwujud benda-benda tertentu (Weatherford, 2005: 132). A.Piatt Andrew adalah seorang ahli ekonomi asal Indiana, Amerika Serikat dalam (Julius R, 2012) mengatakan sebuah fakta aneh dan nyata mengenai uang yang menjadi peran utama dalam ekonomi dapat menarik minat orang-orang cerdas dan merupakan fokus utama dalam penelitian ekonomi, namun hingga saat ini belum mendapatkan tanda akan kesepakatan serta persetujuan mengenai apa yang menyiratkan kata (uang) tersebut.

Dengan adanya uang sebagai media transaksi pertukaran maka semakin ketat pula interaksi antar manusia mengenai ekonomi dan mudah untuk diukur, karena uang tidak hanya dianggap sebagai alat tukar yang sah (legal tender) namun uang dianggap sebagai komoditas. Seorang makro ekonomis sekaligus dosen ekonomi pada Universitas Harvard Amerika Serikat, Nicholas Gregory Mankiw dalam bukunya *Principle Of Economics* mendefinisikan uang merupakan seperangkat aset dalam perekonomian dengan konstan digunakan oleh orang untuk membeli barang atau jasa kepada orang yang lainnya (Mankiw, 2003). Pada jaman Jahiliyah,

tercatat dalam sejarah bahwasanya bangsa Arab melakukan perdagangan dengan negara-negara tetangga di kawasan selatan dan utara, selepas kegiatan dagang tersebut mereka pulang dengan membawa Uang Emas (Dinar) dan Uang Perak (Dirham) (Sya'ban, 2002: 39). Kondisi pasir nan bebatuan serta langkanya air membuat kering di tanah Arab khususnya disekitar Mekkah dan tidak adanya hasil pertanian untuk di petik menjadikan alasan khusus untuk berdagang sebagai mata pencaharian, tidak terkecuali dengan Nabi Muhammad SAW. Panglima handal dalam menyusun strategi perang, Rasulullah SAW juga merupakan politisi yang memimpin negara dan mampu membuat timur tengah kala itu menjadi jalur perdagangan Internasional (Watt, 1961).

Nabi Muhammad SAW mampu mengkonversikan personalitasnya di dunia nyata dengan menyusuri latihan, perjuangan dan praktik bisnis yang berlandaskan *entrepreneur* (Sitepu, 2016). Istilah *Entrepreneur* atau *Entrepreneurship* pertama kali diperkenalkan menggunakan Bahasa Perancis *Entreprendre* yang memiliki arti memulai serta berusaha untuk mengorganisir dan mengatur (to under take) oleh Richard Cantillon yang merupakan ahli ekonomi Perancis pada abad ke-17 tahun 1755 dalam tulisannya yang berjudul *Essai Sur la Nature du Commerce en General* (Bula, 2012). Istilah tersebut kian populer setelah di pakai oleh pakar ekonomi Jean Baptiste Say pada tahun 1803 untuk menjelaskan para pengusaha yang dirasa mampu mengubah sumber daya yang memiliki nilai ekonomis dari segi produktifitas rendah menjadi tingkat tinggi dan lebih banyak lebih (Bayu, 2010). Hisrich (2001) menjelaskan bahwa *Entrepreneurship* merupakan proses menciptakan hal baru dalam menggunakan waktu, upaya yang diperlukan, bertanggung jawab dari segala risiko keuangan, fisik, serta risiko sosial yang datang, lalu menampung moneter yang dihasilkan dan kepuasan atas kebebasan pribadi. Seorang *entrepreneur* dituntut memiliki dedikasi yang tinggi untuk menanggung efek yang diakibatkan dari segala keputusan yang dipilih dan mampu mempersiapkan diri untuk bersaing dalam segala kompetisi konteks nasional maupun global.

Adanya sebuah proses akulturasi budaya dari yang tunggal menjadi plural membuat manusia mengalami perubahan pola hidup yang signifikan dari waktu ke waktu. Manusia semakin gencar untuk menciptakan interaksi ekonomi demi kebutuhan dan keberlangsungan hidup manusia yang didukung dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi membuat arus globalisasi yang datang begitu cepat. Globalisasi membuat era manusia tidak lagi terpaku hanya kepada alam namun kepada ilmu pengetahuan. Globalisasi mempunyai dimensi ideologi serta teknologi yaitu kapitalisme dan pasar bebas, sedangkan pada dimensi teknologi terdapat teknologi informasi yang telah mempersatukan dunia (Friedman, 2000). Globalisasi merupakan fenomena ekonomi, politik, budaya yang tidak hanya membuat pola bisnis menjadi baru, akan tetapi ikut serta dalam mengatur tatanan hidup yang baru bagi manusia, kelas sosial, pekerjaan dan mendatangkan kemakmuran yang tidak terbayangkan sebelumnya (Jhon, M & Woolridge, A, 2000).

Globalisasi dan pendidikan, keduanya memiliki keterkaitan dalam terbentuknya entitas baru yaitu *“knowledge-based-society”*. Dengan adanya globalisasi, ilmu pengetahuan dapat berkembang pesat yang mengacu pada globalisasi ekonomi dan politik dunia. Namun pada suatu entitas *“knowledge-based-society”* yang didasari oleh ilmu pengetahuan akan terjadi fenomena yang bersifat fluktuatif dan merupakan subjek revisi. Diperlukan sikap reflektif dari manusia berupa kemampuan untuk merenung perihal kehidupannya sendiri berdasarkan pada rasio (Tilaar, 2002). Seluruh institusi pemerintahan maupun swasta di negara-negara dunia mulai berlomba-lomba untuk saling berkompetisi dalam persaingan global sebagai bentuk sasaran strategi. Setiap negara dituntut mampu memperlihatkan kualitas sumber daya untuk menghadapi persaingan global.

Adapun beberapa contoh tokoh pebisnis populer seperti halnya Steve Jobs sebagai pendiri (Apple Inc.), Frederick W. Smith sebagai pendiri (FedEx Corporation) dan Ted Turner sebagai pendiri (Turner Broadcasting System, Inc.) merupakan *entrepreneur* (wirausahawan) yang dapat memberikan perhatian besar

pada bidang kewirausahaan (Bird, 1989). Seperti halnya tokoh pebisnis populer dibutuhkannya sumber daya manusia yang mempunyai sikap kreatif dan terampil serta inovatif untuk mengukuhkan sumber-sumber ekonomi. Pengusaha merupakan golongan yang memegang peran sangat penting yang mampu menjadi solusi terhadap perkembangan ekonomi pada suatu negara (Darwanto, 2012). Negara yang memiliki banyak pengusaha menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi pada negara tersebut (Darwanto, 2012). Kondisi sumber daya manusia yang ada di Indonesia sedang dihadapkan dengan tantangan serta persaingan yang kompleks (Anwar, Muhammad, 2014).

Pada saat ini beberapa negara di seluruh dunia masih berjuang menghadapi pandemi *coronavirus disease* atau SARS-CoV-2 (COVID-19) termasuk di Indonesia. Wabah virus yang menunjukkan eksistensinya pada bulan Desember di kota Wuhan provinsi Hubei China ini masih saja menebar ketakutan kepada dunia dan terdapat lebih dari 200 negara yang telah terserang oleh Covid-19. Dilansir dari Tempo.Co, data yang diperoleh dari Satuan Tugas atau Satgas Penanganan Covid-19 mengumumkan data penambahan kasus harian positif Covid-19 pada hari Kamis, 1 April 2021. Terdapat penambahan pada data tersebut sebanyak 6.142 kasus serta menjadikan total dari jumlah kasus di Indonesia mencapai 1.717.854 kasus. Lalu angka total dari kasus pasien yang sembuh telah mencapai 1.355.578 kasus dan angka total kematian mencapai 41.054 kasus. Pandemi Covid-19 tidak hanya menyebabkan kematian, akan tetapi juga dapat menyebabkan kemerosotan ekonomi. Transportasi yang terbatas serta dibatasi menyebabkan melemahnya kegiatan ekonomi, seperti halnya terdapat perusahaan dan pabrik di Indonesia yang bahan bakunya dipasok dari China mendapatkan dampaknya. Eksekusi untuk melakukan pengurangan karyawan menjadi pilihan perusahaan kecil ataupun perusahaan besar. Hal tersebut telah memicu meningkatnya secara signifikan angka pengangguran.

Dilansir dari Kompas.com, bersumber pada data yang dihasilkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada Agustus 2020 tercatat meningkatnya angka pengangguran dengan jumlah 2,67 juta orang. Maka dari itu, terdapat angkatan

kerja yang menjadi pengangguran dengan total jumlah sebesar 9,77 juta orang dibanding pada periode Agustus 2019 yang berjumlah 7,05 juta orang. Dampak dari pandemi Covid-19 tingkat pengangguran terbuka (TPT) yang semula berhasil ditekan sampai pada angka 5,23 persen kembali naik menjadi 7,07 persen. Meningkatnya TPT terjadi dikarenakan terdapat peningkatan pada jumlah angkatan kerja sejak bulan Agustus 2020 sebesar 2,36 juta orang menjadi 138,22 juta orang. Disisi lain terjadinya lonjakan jumlah tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) dari 0,24 persen menjadi 67,77 persen, hal tersebut diakibatkan oleh banyaknya jumlah penduduk yang tidak bekerja. Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak bagi para pekerja, menurut data dari BPS mencapai 29,12 juta orang. Jumlah angka tersebut sesuai dengan 14,28 persen dari 203,97 juta orang dari populasi penduduk usia kerja.

Upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, memangkas kemiskinan dan pengangguran, dapat dilakukan upaya sebagai bentuk solusi pemangkasan tersebut dengan cara meningkatkan pembangunan sektor ekonomi rakyat dan pembangunan sektor sumber daya manusia dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (Prasetyo, 2008). Bentuk upaya untuk meningkatkan sektor pembangunan ekonomi rakyat, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) serta koperasi telah menjadi sarana kebijakan pembangunan nasional (Prasetyo, 2008). Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta terciptanya lapangan pekerjaan, dibutuhkan setidaknya sekitar 2% pengusaha dari jumlah penduduk yang ada (Darwanto, 2012). Dilansir dari [Tribunnews.com](http://tribunnews.com), Teten Masduki yang menjabat sebagai Menteri Koperasi dan UKM mengatakan bahwa jumlah wirausahawan di Indonesia tidak sebanding dengan jumlah populasi penduduk yang ada, persentasenya masih dibawah 4 persen. Peran UMKM dapat menjadi sangat penting karena membantu dalam upaya membuka lapangan pekerjaan yang dapat menanggulangi tingkat kemiskinan serta pengangguran dan membantu pada pendapatan negara.

Pemerintah Indonesia pada tahun 90an pernah membentuk program wirausaha dengan nama Gerakan Nasional Memasyarakatkan Kewirausahaan (GMNK).

Pemerintah Indonesia membuat serangkaian langkah-langkah guna membangun cara berfikir wirausaha diantaranya: (1) Tahun 1997 Pemerintah Indonesia menetapkan mata kuliah kewirausahaan yang bersifat wajib pada perguruan tinggi; (2) Departemen Tenaga Kerja pada tahun 1994 membentuk program “Tenaga Kerja Pemuda Mandiri Profesional (TKPMP)” khususnya untuk pemuda pasca sarjana dibimbing menjadi wirausahawan yang dapat membuka lapangan pekerjaan untuk dirinya sendiri ataupun orang lain; (3) Departemen Pendidikan pada tahun 1997 melakukan pengembangan program budaya kewirausahaan pada perguruan tinggi yang memiliki tujuan untuk meningkatkan budaya kewirausahaan dalam lingkungan perguruan tinggi guna memicu terwujudnya wirausaha baru; (4) Badan Usaha Milik Negara (BUMN) pada tahun 1995 menjalankan programnya dalam memfasilitasi Usaha Kecil Menengah (UKM) dengan harapan dapat membantu mengembangkan usaha, melalui modal serta pelatihan manajemen usaha (Mudjiarto dan Wahid, 2006).

Mengacu pada data Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) 2016 terdapat pengangguran di Indonesia yang diungguli oleh angkatan kerja dari pendidikan akhir sekolah menengah atas (umum ataupun kejuruan) serta pendidikan tinggi (tingkat sarjana ataupun diploma). Fenomena yang menjadi kontradiktif dari harapan bangsa terjadi di dalam dunia pendidikan Indonesia, semakin tingginya tingkat pendidikan seseorang terdapat kemungkinan angka pengangguran semakin tinggi (Kewirausahaan Modul Pembelajaran, 2013: 9). Hal penting yang menjadi latar belakang dari problematika pengangguran terdidik merupakan peralihan keadaan konservatif diantara pendidikan dan pasar kerja. Ditunjukkan bahwa dari sepertiga pengangguran khususnya pada usia muda lebih banyak menunggu untuk masuk kedalam pasar kerja dengan kurun waktu 1 tahun, terutama pada pasar kerja dengan sektor formal. Dengan adanya hal tersebut mereka dijuluki sebagai “*choosy educated job seekers*” (Allen, 2016).

Sejumlah aspek yang diduga dapat mempengaruhi tingkat pengangguran terdidik di Indonesia diantaranya dari segi faktor permintaan hingga penawaran tenaga kerja seperti penerimaan tenaga kerja di sektor industri dan jasa, gaji serta umur dan permasalahan ekonomi keluarga (Pratomo, 2017). Untuk mengurangi

populasi pengangguran terdidik dapat melakukan upaya menciptakan lulusan yang tidak hanya memiliki pola pikir untuk menjadi *job seeker* namun juga harus dapat memiliki pandangan untuk menjadi *job maker* (Kewirausahaan Modul Pembelajaran, 2013).

Ketika menjalankan usahanya, para entrepreneur muda khususnya bagi para mahasiswa tentunya akan melibatkan konsep diri yang dimiliki dalam proses membangun usaha dan bersosialisasi. Konsep diri seseorang memiliki pengaruh terhadap segala tindakan yang dilakukan. Apabila mengetahui konsep diri seseorang maka akan memiliki kemudahan untuk menganalisis dan memahami tingkah laku seseorang tersebut yang memiliki hubungan terhadap gagasan-gagasan mengenai dirinya sendiri (Agustiani, 2006). Konsep diri pada diri seseorang tidak akan selalu sama dengan orang lainnya. Dapat dikatakan seorang wirausahawan yang memiliki konsep diri positif dapat membuat usahanya meraih kesuksesan dan begitu pula sebaliknya. Tentunya terdapat banyak hal yang dapat mempengaruhi konsep diri, salah satunya bagaimana orang lain memandang seseorang tersebut, pengalaman, budaya dan penilaian mengenai diri sendiri yang akan membentuk kepercayaan diri untuk membangun suatu usaha mandiri.

Dilansir dari Merdeka.com, jika hendak dibandingkan dengan negara lain, Indonesia kerap disebut mempunyai keuntungan demografi dalam jumlah tenaga kerja pada usia produktif yang begitu besar dan diyakini sebagai salah satu sumber yang berpotensi untuk mendorong pertumbuhan serta aktifitas ekonomi dalam negeri. Namun pada realitasnya minat berwirausaha di Indonesia dinilai masih memiliki potensi yang rendah, hal tersebut disebabkan oleh pola pikir yang ingin menjadi pegawai. Mahasiswa serta pemuda lainnya di Indonesia masih sulit untuk menaruh minat dan memulai berwirausaha karena lebih memilih untuk menjadi karyawan dengan alasan tidak diberikan edukasi serta rangsangan untuk berwirausaha sendiri (Kasmir, 2006). Hal tersebut didukung oleh lingkungan budaya masyarakat serta keluarga yang berandai-andai anaknya menjadi pegawai. Dari sisi lain, kebanyakan para orang tua yang tidak memiliki pengalaman serta pengetahuan berwirausaha. Maka dari itu, para orang tua lebih cenderung

mendorong anak-anaknya untuk mencari kerja atau menjadi karyawan (Kasmir, 2006). Faktor lain yang dapat menghambat tumbuhnya minat untuk menjadi wirausahawan terdapat pada persoalan modal untuk memulai berwirausaha (Meredith, Nelson dan Neck, 1992).

Selain modal sebagai faktor untuk memulai berwirausaha, minimnya pengalaman untuk memulai berwirausaha yang dapat menimbulkan ketidakpercayaan diri pada mahasiswa untuk memilih menjadi *entrepreneur*. Mahasiswa memiliki pandangan jika hendak melakukan suatu usaha yang baru, terlebih dahulu harus memiliki beberapa pengalaman dalam bidang tersebut. Kondisi tersebut merupakan dampak dari bentuk keyakinan pada diri mahasiswa yang minim pengetahuan akan dunia wirausaha. Keyakinan diri atau yang biasa disebut dengan istilah efikasi diri (*self-efficacy*). Rasa percaya diri atas kemampuan diri sendiri merupakan karakteristik dari wirausahawan, memiliki semangat yang tinggi dalam bekerja dan berusaha secara mandiri guna menciptakan jalan keluar dari masalah yang ada.

Definisi kewirausahaan menekankan empat aspek dasar menjadi seorang pengusaha:

1.) Melibatkan proses penciptaan dan menciptakan suatu nilai baru 2.) Menuntut sejumlah waktu dan upaya yang dibutuhkan 3.) Melibatkan seseorang menjadi pengusaha, penghargaan yang paling penting adalah kebebasan, lalu kepuasan pribadi, 4.) Pengusaha akan merespon dan menciptakan perubahan melalui tindakan. Proses untuk mengemangkan sebuah usaha baru terjadi pada proses kewirausahaan (*entrepreneur process*), yang melibatkan lebih dari sekedar penyelesaian masalah dalam suatu posisi manajemen. Seorang pengusaha harus menemukan, mengevaluasi, dan mengembangkan sebuah peluang dengan mengatasi kekuatan yang menghalangi terciptanya suatu yang baru. Proses ini memiliki empat tahap yang berbeda: 1) Identifikasi dan evaluasi peluang 2) Pengembangan rencana bisnis 3) Penetapan sumber daya yang dibutuhkan 4) Manajemen perusahaan yang dihasilkan (Rosmiati, Munawar. 2015: 23).

Berdasarkan data dari BPS (Badan Pusat Statistik) tercatat ada 5315 pelaku UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) di seluruh Kabupaten Bangkalan dengan status NIB (Nomer Induk Berusaha) yang masih aktif. UMKM tersebut bergerak disektor yang berbeda-beda, seperti: perdagangan dan reparasi, perumahan atau kawasan industri dan perkantoran, industri makanan, hotel dan restoran, tanaman pangan, perkebunan, industri logam, transportasi, gudang dan telekomunikasi, industri kertas dan percetakan, pertambangan, industri kayu, perikanan, dan lain sebagainya yang bergerak di sektor industri atau jasa lainnya.

Diketahui bahwa terdapat lembaga layanan yang ada di Universitas Trunojoyo Madura dengan nama Ikubator Bisnis Universitas Trunojoyo Madura yang memiliki tujuan untuk mengembangkan, membina wirausaha-wirausahawan baru dengan pengomptimalan fungsi seluruh jaringan, keahlian, fasilitas dan kekuatan yang dimiliki oleh Universitas Trunojoyo Madura untuk membantu para wirausahawan sukses berlandaskan kreatifitas, inovasi teknologi dengan potensi lokal yang ada di Madura.

Diketahui data jumlah mahasiswa aktif di Universitas Trunojoyo Madura tahun 2020 yang diperoleh dari BAAK (Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan) dengan jumlah 17.103 mahasiswa diantaranya 6.792 mahasiswa laki-laki dan 10.311 mahasiswa perempuan. Sedangkan pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura (FISIB UTM) diketahui terdapat 2.491 mahasiswa aktif tahun 2020 diantaranya 1.240 mahasiswa laki-laki dan 1.252 mahasiswa perempuan. Serta yang terakhir diketahui mahasiswa aktif tahun 2020 pada program studi Ilmu Komunikasi berjumlah 643 mahasiswa diantaranya 291 mahasiswa laki-laki dan 352 mahasiswa perempuan.

Terdapat fenomena yang mengatakan bahwasanya masih banyak kalangan muda khususnya mahasiswa baik aktif maupun yang telah lulus kurang atau tidak menaruh minat dalam berwirausaha. Namun, dibalik fenomena tersebut terdapat fenomena lain dimana terdapat mahasiswa yang telah memulai untuk berwirausaha khususnya mahasiswa aktif Ilmu Komunikasi FISIB Universitas Trunojoyo Madura. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk

meneliti lebih jauh mengenai Konsep Diri Wirausahawan Muda. Untuk menjawab permasalahan tersebut, peneliti berencana menggunakan analisis kualitatif kepercayaan diri (*self confidence*) dan efikasi diri (*self efficacy*). Materi mengenai kepercayaan diri (*self confidence*) dan efikasi diri (*self efficacy*) dipilih agar dapat mengungkapkan bagaimana kepercayaan diri (*self confidence*) dan efikasi diri (*self efficacy*) yang terbentuk dari para wirausahawan yang berada di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIB UTM.

Alasan lebih lanjut peneliti hendak menjadikan wirausahawan muda mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIB Universitas Trunojoyo Madura sebagai subjek penelitian diharapkan wirausahawan muda tersebut bisa menjadi motivasi untuk mahasiswa lainnya khususnya mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIB Universitas Trunojoyo Madura untuk menaruh minat dan menjadi wirausahawan muda yang nantinya dapat membantu menaikkan perekonomian negara dari pajak yang dihasilkan dan turut serta dalam mengembangkan aktifitas-aktifitas lainnya seperti menjadi pihak sponsorship pada acara yang diselenggarakan yang terdapat dalam Ilmu Komunikasi FISIB Universitas Trunojoyo Madura.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian yang dipaparkan dalam latar belakang masalah diatas, maka dapat diketahui kesimpulan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep diri, kepercayaan diri (*self confidence*) dan efikasi diri (*self efficacy*) yang terbentuk dalam diri para wirausahawan muda di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIB Universitas Trunojoyo Madura?
2. Hambatan apa saja yang terjadi dalam pembentukan konsep diri, kepercayaan diri (*self confidence*) dan efikasi diri (*self efficacy*) pada wirausahawan muda di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIB UTM?

Tujuan Penelitian

Berlandaskan pertimbangan-pertimbangan tersebut maka tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui konsep diri, kepercayaan diri (*self confidence*) dan efikasi diri (*self efficacy*) para wirausahawan muda di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIB UTM.
2. Untuk mengetahui hambatan apa saja yang terjadi dalam pembentukan konsep diri, kepercayaan diri (*self confidence*) dan efikasi diri (*self efficacy*) pada wirausahawan muda di kalangan mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIB UTM?

Manfaat Penelitian

Diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya di bidang ilmunan mengenai konsep diri dan kepercayaan diri (*self confidence*) wirausahawan muda.

Manfaat Teoritis

Berlandaskan tujuan dari penelitian ini, diharapkan mampu menciptakan manfaat dalam dunia pendidikan dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh dan memperluas wawasan bagi pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya bagi mahasiswa atau masyarakat yang tertarik dengan topik penelitian ini. Secara teoritis hasil dari penelitian ini nantinya akan memberikan manfaat seperti:

1. Memberikan sumbangan pemikiran bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi mengenai konsep diri dalam berwirausaha.
2. Dapat menjadi acuan dan referensi untuk para peneliti-peneliti selanjutnya yang hendak meneliti mengenai konsep diri pada wirausahawan muda serta menjadi kajian lebih lanjut.

Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa atau masyarakat yang ingin mempelajari lebih dalam mengenai konsep diri wirausahawan muda Ilmu Komunikasi FISIB UTM.

1. Bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah menambah pengalaman dalam membuat penelitian dan mengetahui tentang konsep diri pada wirausahawan muda.

2. Bagi mahasiswa

Nantinya temuan di lapangan dari penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk mengetahui konsep diri dalam wirausahawan muda, menjadikan penelitian ini sebagai sumber rujukan ketika hendak melakukan penelitian dengan topik dan konstruksi yang sama serta membantu memotivasi mahasiswa untuk menjadi wirausahawan muda.

3. Bagi Universitas Trunojoyo Madura

Penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi yang positif dalam membantu untuk mengetahui dan mengembangkan konsep diri untuk berwirausaha dikalangan civitas akademika Universitas Trunojoyo Madura. Hasil dari penelitian ini nantinya akan disumbangkan kepada perpustakaan di Universitas Trunojoyo Madura yang diharapkan menjadi referensi bagi khalayak yang membutuhkan.

4. Bagi Masyarakat

Manfaat bagi masyarakat adalah guna menambah wawasan masyarakat mengenai konsep diri dalam berwirausaha.